



TEOLOGI PAULUS TENTANG PENUH DENGAN ROH KUDUS MENURUT EFESUS 5:18

Mardahai Siburian

mordekhaishiburian23@gmail.com

Prodi Pascasarjana, Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Abstrak

Istilah penuh dengan Roh Kudus adalah sebuah istilah yang tidak asing lagi dalam kekristenan, khususnya dalam kalangan Pentakosta-Kharismatik. Berdasarkan Efesus 5:18, istilah penuh dengan Roh Kudus ini telah menimbulkan beberapa pengertian di kalangan gereja. Ada yang mengatakan bahwa seseorang yang penuh dengan Roh Kudus adalah apabila seseorang itu dapat berbahasa roh. Pendapat ini mengatakan bahwa berbahasa roh adalah satu-satunya tanda seseorang dipenuhi dengan Roh Kudus. Pendapat lain berkata bahwa seseorang yang penuh dengan Roh Kudus tidak harus ditandai dengan berbahasa roh, dan bahasa roh bukan satu-satunya tanda seseorang yang dipenuhi dengan Roh Kudus. Artikel ini merupakan penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode eksposisi dalam Efesus 5:18. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan konsep atau teologi rasul Paulus tentang arti atau makna penuh dengan Roh Kudus berdasarkan Efesus 5:18. Dengan demikian gereja memiliki pemahaman yang benar apa arti dan makna sebenarnya dari penuh dengan Roh Kudus.

Kata kunci: penuh dengan Roh Kudus, Efesus 5:18, Paulus

Abstrack

The term full of the Holy Spirit is a familiar term in Christianity, especially in Pentecostal-Charismatic circles. Based on Ephesians 5:18, the term full of the Holy Spirit has given rise to several meanings in church circles. Some say that someone who is full of the Holy Spirit is when that person can speak in tongues. This opinion says that speaking in tongues is the only sign that a person is filled with the Holy Spirit. Another opinion says that a person who is filled with the Holy Spirit is not necessarily marked by speaking in tongues, and speaking in tongues is not the only sign of a person being filled with the Holy Spirit. This article is a literature study with a qualitative approach using the exposition method in Ephesians 5:18. The purpose of this study is to show the concept or theology of the apostle Paul about the meaning or meaning of full of the Holy Spirit based on Ephesians 5:18. Thus the church has a true understanding of what it really means and means to be full of the Holy Spirit.

Keywords: filled with the Holy Spirit, Ephesians 5:18, Paul



PENDAHULUAN

Istilah ‘penuh dengan Roh’ atau ‘penuh dengan Roh Kudus’ adalah sebuah istilah yang tidak asing lagi dalam kekristenan, khususnya dalam kalangan Pentakosta-Kharismatik. Dalam Efesus 5:8, apakah arti ‘penuh Roh’ atau ‘penuh dengan Roh Kudus’? Ada berbagai pemahaman berhubungan dengan istilah ini. Ada yang memahaminya bahwa orang yang penuh Roh Kudus harus berbahasa roh atau berbahasa lidah. Bahkan aliran ini berkata berkata bahwa berbahasa roh atau berbahasa lidah adalah satu-satunya tanda orang yang penuh dengan Roh Kudus. Kelompok lain mengatakan bahwa penuh Roh Kudus bukanlah hanya disertai dengan berbahasa lidah atau berbahasa roh, tetapi disertai dengan tanda-tanda lainnya. Kelompok lain mengatakan bahwa berkata-kata dengan bahasa roh adalah tanda awal seseorang dipenuhi dengan Roh Kudus.¹ Artinya bahwa seseorang yang belum berbahasa roh adalah orang yang belum penuh dengan Roh Kudus. Kelompok ini berkata bahwa manifestasi dipenuhi Roh Kudus dengan berbahasa roh merupakan tanda demonstratif yang unik (bukti) bahwa orang itu sudah menerima anugerah Roh Kudus.² Hal ini tentu menimbulkan masalah, sebab ada yang tidak pernah berbahasa roh sekalipun sudah menerima dan memiliki Roh Kudus, tetapi mereka hidup dalam kekudusan dan kebenaran, menghasilkan buah Roh, berani memberitakan Injil. Di mana hal-hal ini menyatakan ciri-ciri seseorang yang penuh dengan Roh Kudus. Di lain sisi, seseorang yang pernah atau sering berbahasa roh, hidupnya tidak mencerminkan kehidupan kekristenan, hidup dalam dosa dan jauh dari kehidupan yang mencirikan seseorang penuh dengan Roh Kudus.

Istilah ‘dipenuhi dengan Roh Kudus’ dalam kitab Kisah Para Rasul baik dalam surat-surat Paulus menjadi sebuah pengajaran atau doktrin yang sudah diterapkan di gereja tertentu saat ini. Istilah tentang ‘dipenuhi dengan Roh Kudus’ dipahami tentang seseorang yang bisa atau dapat berbahasa Roh, sehingga seseorang yang bisa berbahasa Roh adalah tanda sudah dipenuhi dengan Roh Kudus. Bahkan gereja tertentu memahami bahwa berbahasa Roh adalah satu-satunya tanda seseorang dipenuhi dengan Roh Kudus. Inilah fenomena yang terjadi dan dipahami oleh gereja-gereja khususnya gereja Pentakosta.

Apakah sebenarnya arti ‘dipenuhi dengan Roh Kudus’? Apakah hanya sekadar berbahasa roh? Apakah berbahasa roh satu-satunya tanda seseorang dipenuhi dengan Roh Kudus? Atau

¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 190.

² William W. & Robert P. Menzies Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa* (Batam: Gospel Press, 2005), 189.



apakah berbahawa roh sebagai tanda awal seseorang dipenuhi dengan Roh Kudus? Dilihat dari artinya, istilah 'penuh' Roh atau penuh Roh Kudus berdasarkan Efesus 5:18, dalam bahasa Yunani disebut: *pleroo*, yang berarti 'dikuasai oleh.' Dalam hal ini adalah Roh Kudus. Warren W. Wiersbe berkata bahwa arti dari kata *pleroo* adalah 'dikendalikan'. Jadi, penuh dengan Roh adalah berhubungan dengan pengendalian Roh atas hidup orang percaya.³ Homan Rubyono berkata penuh Roh Kudus adalah suatu pengalaman yang harus terus-menerus diulang-ulang selama hidup orang percaya.⁴ Jadi dari pengertian ini, istilah 'dipenuhi dengan Roh Kudus' bukan tentang seseorang yang dapat atau sudah berbahawa Roh, tetapi seseorang yang dipimpin dan dikuasai oleh Roh Kudus.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang penuh dengan Roh Kudus, misalnya Andreas Sudjono meneliti koseptualisasi penuh Roh Kudus.⁵ Daniel Ronda meneliti tentang kepenuhan Roh Kudus.⁶ Kemudian Jacob Timisela meneliti tentang kajian terhadap fenomena dipenuhi Roh Kudus berdasarkan Efesus 5:18-21.⁷ Selanjutnya Asih Rachmani Endang Sumiwi membahas analisis biblika baptisan Roh Kudus dan penuh Dengan Roh Kudus.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang arti penuh Roh Kudus dan ciri-ciri penuh Roh Kudus dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa penuh Roh Kudus bukan hanya sekadar berkata-kata dengan bahasa Roh dan penuh Roh Kudus bukan satu-satunya tanda atau tanda awal dipenuhi dengan Roh Kudus. Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis menjelaskan pengertian dan ciri-ciri penuh Roh Kudus berdasarkan Efesus 5:18 dan beberapa surat Paulus lainnya.

³ Warren W. Wiersbe, *Hikmat di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 155.

⁴ Homan Rubyono, *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 39.

⁵ Andreas Sudjono, "KONSEPTUASISASI PENUH ROH KUDUS," *Jurnal Antusias* 4, no. 7 (2016): 62–77.

⁶ Daniel Ronda, "Kepenuhan Roh Kudus," *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006): 30–33.

⁷ Jacob Timisela, "Kajian terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5: 18-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 1–12.

⁸ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 1–20.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksposisi surat Efesus. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan maksud Paulus tentang penuh dengan Roh Kudus berdasarkan surat Efesus dan didukung dengan surat-surat Paulus lainnya. Melalui metode eksposisi surat Efesus, peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan tinjauan kepustakaan tentang 'penuh dengan Roh Kudus'. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan studi dokumen yaitu studi pustaka atau literatur. Melalui studi pustaka ini, peneliti memperoleh data-data melalui literatur-literatur dan beberapa sumber lain yang berkaitan tentang 'penuh dengan Roh Kudus'. Peneliti menganalisis data dengan cara deskripsi yaitu mencatat hal-hal pokok atau penting tentang 'penuh dengan Roh Kudus' khususnya dalam surat Efesus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian 'Penuh dengan Roh Kudus'

Penuh dengan Roh Kudus berbeda dengan pelayanan lain dari Roh Kudus, seperti penyertaan, baptisan, regenerasi dan pemeteraian. Penuh dengan Roh Kudus atau penuh Roh Kudus bukanlah hasil dari pengalaman sendiri dan tidak muncul hanya sekali saja seperti pekerjaan Roh Kudus lainnya yang terjadi hanya sekali saja. Tetapi penuh dengan Roh Kudus adalah berdasarkan pengalaman dan dapat terjadi lagi secara berulang-ulang.⁹

Dilihat dari artinya, istilah 'penuh' Roh atau penuh Roh Kudus berdasarkan Efesus 5:18, dalam bahasa Yunani disebut: *pleroo*, yang berarti 'dikuasai oleh.' Dalam hal ini adalah Roh Kudus. Wiersbe berkata bahwa arti dari kata *pleroo* adalah 'dikendalikan'. Jadi, penuh dengan Roh adalah berhubungan dengan pengendalian Roh atas hidup orang percaya. Kata 'hendaklah penuh' adalah bentuk waktu pasif-imperatif, di mana dalam bahasa Yunaninya mengandung arti 'dipenuhi berkali-kali' atau berulang-ulang. Penuh dengan Roh Kudus merupakan suatu pengalaman yang berulang-ulang. Itu sebabnya orang percaya perlu secara terus-menerus dipenuhi oleh kuasa rohani ini jika ingin hidup memuliakan Kristus.¹⁰ Ketika seseorang percaya kepada Allah, maka Allah membaptisnya dengan Roh Kudus (bnd. Kis. 1:5) dan memeteraikan dengan Roh Kudus (Ef. 1:13-14). Tetapi seseorang yang sudah dibaptis perlu dipenuhi dengan Roh Kudus berulang-ulang untuk dapat menyembah Allah, melayani dan bersaksi (Kis. 4:31-33).

⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010), 343.

¹⁰ Wiersbe, *Hikmat di dalam Kristus*, 155.



Penuh dengan Roh Kudus berarti Roh Kudus yang menguasai atau mengontrol secara total hidup seseorang. Roh Kudus yang sepenuhnya berkuasa atau berdaulat dalam hidup seseorang. John R. Tan berkata penuh dengan Roh Kudus atau dipenuhi dengan Roh Kudus adalah memiliki arti yang sama, yang artinya adalah menunjuk kepada pimpinan Roh Kudus secara utuh dan total dalam kehidupan seseorang; hidup yang dikontrol oleh Roh Kudus.¹¹ Menurut G. R. Boeker, penuh dengan Roh Kudus berarti semua segi kehidupan telah dimasuki, dikuasai dan dipenuhi oleh Roh Kudus, di mana Roh Kudus menguasai pikiran, perkataan dan tindakan, sehingga tidak ada lagi tempat untuk roh yang lain.¹²

Sementara Harmen Pajouw berkata bahwa penuh Roh Kudus atau kepenuhan Roh Kudus adalah hidup orang percaya yang menghasilkan penguasaan Roh Kudus terhadap seluruh hati, sehingga hati berhenti memikirkan dan berbuat segala sesuatu bentuk dosa di sepanjang hidupnya, sebab dosa tidak lagi berkuasa dalam hatinya (Rm. 8:2, 5; 6:14). Menurut Selanjutnya Pajouw, penuh Roh Kudus bukan hanya sekadar berkata-kata dalam bahasa roh sebagaimana banyak orang berkata bahwa penuh Roh Kudus adalah telah berhasil berkata-kata dalam bahasa roh. Sekalipun seseorang telah berkali-kali berbahasa roh, tetapi jika ternyata masih belum menghindarkan diri dari keterlibatannya dalam perbuatan atau pikiran-pikiran berdosa, maka itu adalah pertanda bahwa seseorang itu belum dipenuhi dengan Roh Kudus.¹³

Padanan kata kepenuhan atau penuh adalah pengendalian, di mana Roh Allah ingin mengendalikan orang percaya sedemikian rupa sehingga terbangun secara rohani; menjadi bijaksana secara rohani; berhenti dari kebodohan rohani sehingga mengetahui kehendak Allah.¹⁴ Istilah *pleroo* yang artinya dipenuhi adalah kata kerja yang harus dikerjakan oleh Roh Kudus dan orang-orang percaya, di mana untuk memenuhi adalah pekerjaan Allah dan untuk dipenuhi adalah pekerjaan seseorang melalui ketaatannya kepada firman Allah – ada kerja sama antara orang percaya dengan Allah. Menurut Abineno, orang percaya harus memberi diri diisi atau dipenuhi dengan Roh Kudus sebagai kuasa atau *dunamis*.¹⁵

¹¹ John R. Tan, *Dinamika Pertumbuhan Iman Kristen* (Jakarta: Yasinta, 2016), 48.

¹² G.R. Boeker, *Baptisan dalam Roh Kudus dan Second Blessing* (Batu: Departemen Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil, 1991), 108.

¹³ Harmen Pajouw, *Pekerjaan Roh Kudus Membaharui Hidup Manusia Menurut Perjanjian Baru* (Singaraja: Yayasan Saksi, 1969), 46.

¹⁴ Tony Evans, *Janji Allah* (Jakarta: Imanuel, n.d.), 82.

¹⁵ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 195.



Kata 'penuh' berarti dipenuhi oleh Roh Kudus yang memiliki arti dikuasai atau penguasaan. Di mana Roh Kudus yang menyertai orang percaya adalah Pribadi yang harus secara terus-menerus mengontrol dan mendominasi kehidupan orang percaya.¹⁶ Ini berarti bahwa penuh dengan Roh Kudus merupakan suatu pekerjaan yang terjadi terus-menerus dituntut atau dicari oleh setiap orang percaya, yaitu suatu kegiatan atau pekerjaan yang harus berlangsung terus-menerus. Kata kerja dalam Efesus 5:18 adalah dalam bentuk *presen imperative*, yaitu perintah untuk terus-menerus dipenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa itu bukan pengalaman sekali saja, melainkan peristiwa yang berulang-ulang.¹⁷ Menurut Stott, penuh atau kepenuhan harus terus-menerus diulangi, tidak cukup hanya sekali. Kepenuhan yang harus diulang terus-menerus adalah kepenuhan yang bersifat lazim atau sebuah keharusan.¹⁸

Guthrie menjelaskan dua hal penting tentang apa yang dimaksud oleh Paulus dalam Efesus 5:18, yaitu tentang penuh dengan Roh Kudus. Pertama, Paulus menggunakan bentuk waktu sekarang dari kata kerja, yang berarti berusaha agar terus-menerus penuh. Ini adalah menyanggah semua pikiran tentang adanya pengalaman dipenuhi sekali untuk selamanya. Kedua, gagasan kepenuhan menyiratkan adanya derajat pengalaman rohani sesuai dengan luasnya penyerahan seseorang kepada pimpinan Roh Kudus. Dari Efesus 5:18 ini jelas bahwa kepenuhan Roh bertentangan dengan kepenuhan anggur. Jadi kepenuhan ini tidak boleh dianggap sebagai diberinya suatu karunia khusus yang bersifat perorangan, melainkan suatu pengalaman yang harus dialami oleh semua orang percaya secara terus-menerus.¹⁹ Maksud dan tujuan Paulus dalam Efesus 5:18 adalah untuk menasehati orang-orang percaya agar sesudah mereka menerima karunia atau pemberian Roh Kudus ketika mereka percaya, yaitu Roh itu sendiri, maka mereka diharapkan memperoleh pengalaman Roh yang lebih penuh dari yang sudah mereka alami sebelumnya.²⁰ Barclay M. Newman berkata bahwa frasa 'penuh dengan Roh' memiliki pengertian bahwa Roh Kudus yang menguasai sepenuhnya seseorang yang dipenuhi.²¹ Penuh dengan Roh Kudus di sini bukanlah berbicara tentang kemampuan seseorang untuk dapat berkata-kata dalam bahasa roh.

¹⁶ Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 538.

¹⁷ Enns, *The Moody Handbook of Theology* 1, 344.

¹⁸ John Stott, *Baptism and Fullness* (London: IVP, 1975), 48.

¹⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 201.

²⁰ Ibid., 200.

²¹ Barclay M. Newman, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 44.



Perlu diperhatikan bahwa tidak ada orang percaya dalam Kristus yang diperintahkan untuk didiami Roh Kudus. Hal ini sudah merupakan suatu hal yang pasti dan tetap (bnd. Yoh. 14:16-17). Orang percaya juga tidak diperintahkan untuk dibaptiskan dengan Roh Kudus. Jadi terdapat tanggung jawab pribadi berhubungan dengan penuh dengan Roh Kudus. Ada syarat yang harus dipenuhi kalau ingin mengalami kuasa Roh Kudus dalam kehidupan seseorang yaitu penuh Roh Kudus terus-menerus.²²

Seseorang yang dipenuhi dengan Roh Kudus berkali-kali akan memampukannya untuk memelihara iman yang hidup di dalam Yesus Kristus (Gal. 3:5); dipenuhi dan hidup dengan firman Allah (Kol. 3:16); berdoa, mengucap syukur dan memuji Tuhan (Ef. 5:19-20); melayani sesama (Ef. 5:21) dan melakukan apa yang diinginkan oleh Roh Kudus (Ef. 4:30). Akibat dari penuh dengan Roh ini adalah kemampuan untuk berbicara dengan sukacita kepada Allah dalam mazmur, kidung pujian dan nyanyian rohani; mengucap syukur dan merendahkan diri seorang kepada yang lain (Ef. 5:19-21).²³ Hal yang sama, menurut Wiersbe, seseorang yang penuh dengan Roh Kudus akan memiliki kuasa untuk bersaksi (Kis. 1:8), bersukacita dan saling merendahkan diri (Ef. 5:19), menjadi serupa dengan Kristus (Gal. 5:22-23).²⁴

Menurut Tony Evans ada beberapa makna dari 'hendaklah kamu penuh dengan Roh' berdasarkan Efesus 5:18.²⁵ Pertama, ayat ini adalah perintah Allah. Jadi orang percaya diperintahkan agar penuh dengan Roh Kudus, sebab ini berhubungan dengan pengaruh-Nya dalam pengalaman sehari-hari. Hal ini senada dengan pernyataan Paul Enns yang menyatakan bahwa penuh Roh Kudus adalah suatu perintah. Di manapun tidak ada perintah bagi orang percaya untuk didiami dan dimeteraikan oleh Roh Kudus. Namun orang percaya diperintahkan untuk terus-menerus dipenuhi oleh Roh Kudus untuk kedewasaan dan pelayanan.²⁶ Kedua, perintah ini adalah untuk setiap orang percaya. Perintah dalam Efesus 5:18 dalam naskah Yunaninya adalah berbentuk jamak, artinya bahwa perintah ini adalah berlaku untuk orang banyak, yaitu orang-orang percaya. Setiap orang Kristen telah dibaptis oleh Roh ke dalam tubuh Kristus dan setiap orang percaya dihuni oleh Roh Kudus. Namun tidak setiap orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus. Ketiga, Allah yang melakukannya. Seseorang atau pihak lain akan melakukan tindakan memenuhi tersebut, yaitu

²² Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2014), 989.

²³ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2011), 1971.

²⁴ Wiersbe, *Hikmat di dalam Kristus*, 156.

²⁵ Evans, *Janji Allah*, 84.

²⁶ Enns, *The Moody Handbook of Theology* 1, 344.



Allah sendiri. Orang percaya merupakan tujuan dari tindakan tersebut, yaitu sosok yang dipenuhi. Isi pemenuhan tentunya Roh itu sendiri. Keempat, terus-menerus. Frasa 'hendaklah kamu dipenuhi dengan Roh Kudus' adalah sebuah perintah jamak. Perintah ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Terjemahan yang lebih tepat berbunyi: 'teruslah dipenuhi Roh'. Jadi kepenuhan Roh itu bukanlah sesuatu yang abadi.

Selanjutnya Evans menjelaskan tentang beberapa makna dari kata 'penuh'²⁷ menurut Efesus 5:18, yaitu: pertama, berbicara tentang pengendalian. Seseorang yang penuh dengan Roh Kudus menurut Perjanjian Baru, berarti seseorang atau sesuatu telah mengambil alih pimpinan dalam kehidupan orang lain dan sedang menarik tali kendalinya. Seseorang yang dipenuhi tidak lagi mengendalikan diri sendiri karena orang atau sesuatu ini telah menguasai dan mengambil alih kepemimpinan. Kedua, dikendalikan oleh Roh Kudus. Seseorang yang penuh dengan Roh Kudus, maka kehidupan seseorang itu diambil alih oleh Roh itu, artinya Roh Kudus yang mengendalikan hidup seseorang dalam kehendak Allah dan hidup sesuai firman-Nya. Ketiga, kuasa baru. Bila seseorang 'penuh' dengan Roh, maka dia akan memiliki kuasa baru dalam hidupnya yang memegang kendali. Bila seseorang penuh dengan Roh, maka dia akan mampu mengendalikan atau menjinakkan nafsu amarahnya. Bila seseorang dikendalikan dan penuh dengan Roh, maka dia akan mampu berkuasa atas nafsu birahinya dan menolak setiap pelanggaran moral.

Ciri-ciri Penuh dengan Roh Kudus

Hidup dalam Roh

Ungkapan 'hidup dalam Roh' hanya muncul beberapa kali dalam surat-surat Paulus, sebagai antitesis bagi 'hidup dalam daging' (Rm. 8:4, 9). Di ayat yang lain, Paulus mengungkapkan hal yang sama sebagai 'hidup menurut Roh' (Rm. 8:4-5) dan 'hidup oleh Roh' (Gal. 5:16). Dari perbedaan 'hidup oleh Roh', 'hidup menurut Roh' dan 'hidup dalam Roh' adalah menunjuk kepada situasi spesifik dan dipresuposisikan oleh 'dipimpin' oleh Roh, yang menunjuk kepada sikap dan manifestasi hidup yang dipenuhi dengan Roh Kudus.²⁸ Semua ini menyatakan pemikiran yang serupa, bahwa orang percaya telah masuk dalam konteks hidup yang baru di dalam Kristus,²⁹ yaitu konteks hidup yang berada di bawah pimpinan Roh dan cara hidup mereka berpadanan dengan

²⁷ Evans, *Janji Allah*, 88.

²⁸ Herman Ridderbos, *Paulus, Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 231.

²⁹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 252.



tempat mereka di bawah kedaulatan baru yang bersifat menebus itu. Itu berarti hidup mereka selalu menurut Roh dan dipimpin oleh Roh Kudus.³⁰ Hidup oleh Roh itu ialah hidup yang diperankan oleh Roh itu, artinya sudah menerima suatu kehidupan rohani yang baru, yang berasal dari Tuhan.³¹ Ladd berkata 'hidup dalam Roh' berarti berada di dalam kawasan yang diciptakan oleh Roh, di mana Roh itu memberkati dan mengaruniakan hidup yang baru.³²

Hidup dalam Roh adalah keadaan baru menurut Roh; mati bagi dosa dan hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus (Rm. 6:2, 11). Ini adalah sinonim dari 'tidak lagi hidup di dalam daging, tetapi dalam Roh' (Rm. 8:9). Hidup di dalam Roh juga memiliki pengertian hidup yang baru dan tidak lagi hidup dalam daging. Seseorang yang belum percaya kepada Allah adalah orang yang hidup dalam daging, yang eksistensinya ditentukan oleh kuasa dosa dalam daging. Tetapi ketika seseorang itu percaya kepada Allah, maka dia sekarang berada dalam Roh. Itu berarti seseorang diletakkan di bawah pemerintahan Roh yang memerdekakan dan tidak lagi melayani keinginan daging dan tidak tunduk kepada kecondongan perbuatan daging (Rm. 8:5-12). Hidup dalam daging menunjukkan bahwa seseorang telah terjual di bawah kuasa dosa, menjadi tawanan dan diperbudak (Rm. 7), tetapi menurut Roma 8, "hidup dalam Roh" menunjuk bahwa seseorang berada di bawah kuasa lain yaitu kuasa Roh Kudus yang memerdekakan.³³

Dipimpin oleh Roh Kudus

Galatia 5:25, Paulus menjelaskan melalui ayat ini bahwa seseorang yang hidup oleh Roh, maka hidupnya harus dipimpin oleh Roh. Dipimpin oleh Roh Kudus berarti hidup oleh Roh, sebagai tanda seseorang itu penuh dengan Roh Kudus. George Eldon Ladd berkata bahwa dipimpin oleh Roh adalah berjalan di dalam (atau hidup oleh) Roh. Berjalan dalam Roh berarti hidup setiap saat di bawah pengendalian Roh Kudus; berjalan melibatkan perjalanan hidup langkah demi langkah dan menyerahkan setiap langkah perjalanan di dunia ini di bawah tuntunan, kuasa dan pimpinan Roh Kudus.³⁴

Menurut Simpson, dipimpin oleh Roh pada umumnya dapat diartikan sebagai tindakan menyanggah seluruh kehidupan seseorang, baik roh, jiwa dan nyawanya kepada pimpinan Roh

³⁰ Evans, *Janji Allah*, 232.

³¹ A. B. Simpson, *Mengikuti Pimpinan Roh* (Bandung: Kalam Hidup, 1975), 1.

³² Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, 252.

³³ Ridderbos, *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya*, 231.

³⁴ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, 240.



Kudus.³⁵ Lebih lagi Simpson menjelaskan beberapa pengertian tentang “dipimpin oleh Roh” adalah antara lain: pertama, dipimpin oleh Roh ialah mengakui Roh itu sebagai Pribadi yang hadir dan tinggal dalam kehidupan orang percaya. Kedua, dipimpin oleh Roh berarti mempercayakan diri kepada-Nya dan mengharapkan pertolongan-Nya dalam segala kesulitan, sebab Dia bersedia menolong setiap saat ketika seseorang memerlukan-Nya.

Ketiga, dipimpin oleh Roh Kudus berarti seseorang selalu meminta nasihat kepada-Nya. Jika orang percaya bersandar dan mengikutsertakan Dia dalam segala sesuatu yang hendak dilakukan, maka Ia akan memimpin dan menuntun, sehingga hal-hal yang nampaknya sulit dan mustahil akan menjadi mudah dan berhasil. Keempat, dipimpin oleh Roh berarti taat kepada perintah-Nya. Wilkin Van De Kamp berkata bahwa seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus akan diwujudkan dengan ketaatan kepada Roh Kudus. Hidup taat kepada Roh Kudus berarti percaya sepenuhnya bahwa Dia akan menyelesaikan apa yang tidak mampu diselesaikan atau dikerjakan oleh seseorang.³⁶ Kelima, dipimpin oleh Roh berarti terus-menerus sejalan dan selangkah dengan Roh Kudus.

Hidup dalam Kekudusan

Kata “Kudus” atau “kekudusan” digunakan dalam berbagai penggunaan, di antaranya: menunjuk kepada ciri-ciri Allah; mengacu kepada kesempurnaan sifat Kristus; menggambarkan posisi atau status orang percaya yang dibenarkan di dalam Kristus (1Ptr. 2:9); suatu sikap hidup orang percaya yang harus dikerjakan terus-menerus sebagai bukti bahwa seseorang itu penuh dengan Roh Kudus.³⁷

Orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah orang yang hidupnya telah diubah oleh pengaruh Roh Kudus dan firman Allah, sehingga dia menjadi orang yang hidup dalam kekudusan. Seseorang yang dipenuhi Roh Kudus, dengan sendirinya tidak menyukai hal yang palsu, yang tidak benar dan yang tidak suci, tetapi dalam seluruh hidupnya akan nyata hidup dalam kekudusan atau hidup kudus. Hidup kudus adalah cara hidup orang percaya yang hatinya berada dalam penguasaan sepenuhnya oleh Roh Kudus sebab telah dipenuhi dengan Roh Kudus (2Tes. 2:13).³⁸

Galatia 5:16 berkata bahwa seseorang yang hidup oleh Roh atau penuh dengan Roh, maka dia tidak akan menuruti keinginan dagingnya. Tidak menuruti daging artinya hidup dalam Roh atau

³⁵ Simpson, *Mengikuti Pimpinan Roh*, 9.

³⁶ Van Wilkin De Kamp, *Tujuh Mujizat Salib Golgota* (Malang: Gandum Mas, 2006), 184.

³⁷ Jack Hayford, *Dibangun oleh Roh* (Batam: Iteraksara, 2001), 103.

³⁸ Pajouw, *Pekerjaan Roh Kudus Membaharui Hidup Manusia Menurut Perjanjian Baru*, 46.



hidup dalam kekudusan. Paulus menjelaskan keinginan-keinginan daging dan buah Roh dengan lengkap dalam Galatia 5:19-23. Keinginan daging ini berlawanan dengan keinginan Roh (Gal. 5:17). Seseorang yang hidup dalam Roh, maka dia akan menghasilkan buah Roh. Ketika seseorang hidup dalam Roh, maka dia akan mampu untuk hidup kudus di hadapan Allah. Hidup dalam Roh inilah yang memungkinkan orang-orang percaya dapat mengatasi berbagai keterbatasan daging dan mencegah pemenuhan keinginan-keinginan dagingnya dan hidup dalam kekudusan.³⁹

Berani Memberitakan Injil

Ketika seseorang dibaptis dalam Roh Kudus, maka seseorang itu akan menerima kuasa untuk bersaksi bagi Kristus dan bekerja dengan efektif dalam gereja dan di hadapan dunia (Kis. 1:8). Seseorang akan menerima pengurapan ilahi yang sama yang turun atas Yesus (Yoh. 1:32-33) dan para rasul (Kis. 2:4), yang menyanggupkan seseorang untuk memberitakan firman Allah.

Paulus adalah salah satu contoh rasul yang berani memberitakan Injil. Keberaniannya memberitakan Injil tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 9:17 ketika Ananias menumpangkan tangan kepada Paulus, sehingga Paulus penuh dengan Roh Kudus. Pekerjaan Roh Kudus inilah yang mengawali pelayanannya untuk memberitakan Injil. Kemudian di pasal yang sama dijelaskan bahwa Paulus memberitakan Yesus dengan berani untuk pertama kalinya di rumah-rumah ibadat orang Yahudi dengan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan membuktikan Yesus adalah Mesias (Kis. 9:21-22). Sejak saat itu Paulus terus-menerus memberitakan Injil kepada banyak orang dengan penuh keberanian, baik kepada orang-orang Yahudi maupun orang-orang di luar Yahudi (Kis. 9:28; 13:46; 14:3; 18:26; 19:8; 23:11).

Salah satu tujuan panggilan Allah kepada Paulus adalah untuk memberitakan Injil (Rm. 1:1). Tugasnya sebagai seorang rasul tentunya tidak terlepas dari pemberitaan Injil. Ada begitu banyak bukti dan hasil dari pelayanan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus. Berdirinya jemaat-jemaat (Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Kolose, Filipi dan Tesalonika) adalah hasil dari pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus.

Salah satu perlengkapan rohani yang diutarakan oleh rasul Paulus dalam Efesus 6:11-18 yang harus dimiliki oleh orang percaya adalah kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera. Efesus 6:15, identifikasi berkasut atau alas kaki dalam senjata rohani orang percaya dengan

³⁹ Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 948.



kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera adalah mengacu kepada pemberitaan Injil yang dapat dilakukan seseorang yang penuh dengan Roh Kudus. Kerelaan atau rela dalam bahasa Yunannya disebut *hetoimasia*, yang artinya “siap” untuk memberitakan Injil damai sejahtera. Hanya orang-orang yang penuh dengan Roh Kuduslah yang mampu dan siap untuk memberitakan Injil damai sejahtera. Paulus menyatakan bahwa orang percaya yang dilengkapi dengan senjata Allah ini, bisa yakin bahwa mereka siap untuk segala hasil akhir. Hubungannya dengan kaki menunjukkan kesiapan secara aktif. Bentuk genetif Yunani *hetoimasia tou euangeliou* (siap memberitakan Injil) paling tepat ditafsirkan dalam pengertian objektif genetif, yaitu berbicara tentang kesiapan gerakan ke luar yang dibutuhkan untuk memberitakan kabar tentang Yesus.⁴⁰ Jadi, orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah orang yang mementingkan Injil dan berani untuk memberitakannya.

Menghasilkan Buah Roh

Orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah orang yang menghasilkan buah Roh (Gal. 5:22-23). Erickson berkata bahwa seseorang yang menghasilkan buah Roh adalah sebuah tanda atau bukti yang paling meyakinkan dari pengalaman vital bersama Roh Kudus sebagai bukti bahwa seseorang itu penuh dengan Roh Kudus.⁴¹ Buah Roh adalah pekerjaan spontan dari Roh Kudus dalam hidup orang percaya di mana Roh Kudus menghasilkan sifat-sifat atau karakter yang terdapat di dalam sifat Kristus. Buah Roh adalah efek dari pengendalian oleh Kristus, di mana seseorang tidak bisa memperolehnya tanpa pertolongan Kristus dan Roh Kudus.⁴²

Menghasilkan buah Roh Kudus adalah bukti yang tidak bisa dipalsukan. Seseorang yang penuh dengan Roh Kudus akan dikenal dari buah yang dihasilkan (Mat. 7:20). Buah Roh adalah gaya hidup tulus ikhlas yang bertentangan dengan perbuatan tabiat berdosa. Gaya hidup ini dihasilkan oleh orang-orang percaya sewaktu mereka mengizinkan Roh Kudus menuntun dan mempengaruhi hidup mereka sedemikian, sehingga mereka membinasakan kuasa dosa, khususnya perbuatan tabiat berdosa dan hidup dalam persekutuan dengan Allah.⁴³ Menurut Millard J. Erickson, menghasilkan buah Roh adalah kemampuan yang tidak mungkin dihasilkan oleh manusia dengan

⁴⁰ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 269.

⁴¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2004), 63.

⁴² Bruce B. Barton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: Life Application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2014), 2500.

⁴³ J.D. dkk Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 571.



usahanya sendiri. Sifat-sifat ini tidak mungkin dihasilkan dalam kehidupan manusia dengan usaha sendiri tanpa dibantu oleh Roh Kudus. Sifat-sifat itu adalah hasil karya adikodrati yang dikerjakan oleh Roh Kudus.⁴⁴ Buah Roh ini muncul akibat karya Roh Kudus dalam kelahiran baru, di mana orang berdosa menjadi ciptaan baru, diangkat menjadi anak Allah, memperoleh hidup baru dan menerima keselamatan kekal dalam kerajaan sorga (2Kor. 5:17; Rm. 8:14-16).⁴⁵ Ketika seseorang menghasilkan buah Roh, maka tabiat lamanya diubah menjadi serupa dengan tabiat Kristus. Di dalam dirinya ada sifat yang baik, sifat yang mengasihi, sifat setia sampai mati dan pengabdian tanpa pamrih.⁴⁶

Buah Roh menurut Galatia 5:22-23 adalah sebagai berikut: pertama, kasih (Yun: *agape*), yaitu memperhatikan dan mencari yang terbaik bagi orang lain tanpa alasan pamrih (Rm. 5:5; 1Kor 13). Kasih di sini adalah kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus, yaitu kasih yang membuat kita mengasihi Allah dan orang-orang lain (2Tes. 3:5). Kedua, sukacita (Yun: *chara*), yaitu perasaan senang yang berlandaskan kasih, kasih karunia, berkat, janji dan kehadiran Allah (2Kor. 6:10).⁴⁷ Ketiga, damai sejahtera (Yun: *eirene*) yaitu ketenangan hati dan pikiran yang berlandaskan pengetahuan bahwa semua beres di antara orang percaya dengan Bapanya di sorga (Rm. 15:33; Flp. 4:7; 1Tes. 5:23).⁴⁸ Keempat, kesabaran (Yun: *makrothumia*). *Makros* berarti “panjang”, sedangkan *thumia* berarti temperamen, yang secara harfiah bertemperamen panjang.⁴⁹ Dengan demikian sabar memiliki pengertian: memiliki pengampunan, ketahanan untuk bersabar tabah, panjang sabar, tidak mudah marah (Ef. 4:2).

Kelima, kemurahan. Kemurahan (Yun: *crestotes*), yaitu melukiskan konsep tentang sikap yang enak, tidak menyulitkan dan tidak keras; tidak mau menyakiti orang lain atau menyebabkan penderitaan (Ef. 4:32).⁵⁰ Keenam, kebaikan (Yun: *agathosune*), yaitu bergairah akan kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan; dapat terungkap dalam perbuatan-perbuatan baik atau dalam menegur dan memperbaiki kejahatan (Gal. 6:9). Ketujuh, kesetiaan (Yun: *pistis*), yaitu kesetiaan yang teguh dan kokoh terhadap orang yang telah dipersatukan dengan kita dengan janji,

⁴⁴ Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga*, 54.

⁴⁵ Barnabas Kim, *Khotbah Ekspositori Kisah Para Rasul* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1998), 27.

⁴⁶ *Ibid.*, 39.

⁴⁷ Brian J. Bailey, *Roh Kudus Sang Penghibur* (Jakarta: Voice of Hope, 2015), 211.

⁴⁸ Eugene Ness, *Kuasa Roh Kudus dan Gereja* (Jakarta: Imanuel, 1997), 135.

⁴⁹ *Ibid.*, 137.

⁵⁰ Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, 572.



komitmen, sifat layak dipercaya dan kejujuran (Rm. 3:3). Kedelapan, kelemahlembutan (Yun: *prautes*), yaitu pengekanan yang berpadu dengan kekuatan dan keberanian; menggambarkan seseorang yang bisa marah pada saat diperlukan dan bisa tunduk dengan rendah hati apabila itu diperlukan (2Tim. 2:25). *Prautes* adalah kebijakan yang terbaik, sebab *prautes* adalah moderat, yang artinya berada di titik tengah, yaitu berada di antara keadaan terlalu marah dan sama sekali tidak pernah marah.⁵¹ Kesembilan, penguasaan diri (Yun: *egkrateia*), yaitu menguasai keinginan dan nafsu diri sendiri, termasuk kesetiaan terhadap ikrar pernikahan dan juga kesucian (1Kor. 7:9).

Berkata-kata dalam Bahasa Roh

Berkata-kata dalam bahasa roh⁵² adalah salah satu tanda seseorang dipenuhi dengan Roh Kudus. Secara literal terdapat tiga istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru tentang bahasa roh, yaitu: pertama, rasul Paulus menggunakan istilah 'bahasa roh'. Dalam 1 Korintus 12:10, Paulus berkata bahwa kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh. Kedua, Markus menggunakan istilah bahasa-bahasa baru. Markus 16:17 berkata bahwa orang percaya akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka. Ketiga, Lukas mencatat beberapa kali mengenai peristiwa Roh Kudus, dengan menggunakan dua istilah, yaitu bahasa-bahasa lain dan bahasa roh. Kisah Para Rasul 2:4 berkata bahwa para murid-murid dan orang-orang percaya berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain. Dari ketiga istilah tersebut di atas, yaitu: bahasa-bahasa baru, bahasa-bahasa lain dan berkata-kata dalam bahasa roh, memiliki pengertian yang sama, karena di dalam bahasa Yunani ketiga istilah tersebut hanya menggunakan kata *glossa*.⁵³ Bahasa lidah atau bahasa roh yang dalam bahasa Yunaninya menggunakan istilah *glossolalia*, berasal dari dua kata Yunani, *glossa* (lidah) dan *lalein* (berbicara). Ada tiga definisi dasar yang diberikan untuk kata *glossa*, yakni: pertama, mengacu pada lidah yang hanya dianggap sebagai suatu organ untuk berbicara (Luk. 16:24). Kedua, dikarenakan suatu translasi nonliteral dari 1 Korintus 12:10, *glossa* telah dipahami sebagai suatu ucapan-ucapan yang bersifat ekstasi (ecstatic utterances). Ketiga, menghubungkan *glossolalia* dengan berbicara suatu bahasa.⁵⁴

⁵¹ John R. W. Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Agung Masa Kini, Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 143.

⁵² Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), 171.

⁵³ Samuel Tandiassa, *Teologi Paulus* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2014), 173.

⁵⁴ George Mallone, *Those Controversial Gifts* (Illinois: Inter Varsity, 1995), 79.



Wilfred J. Samuel menjelaskan tiga perbedaan antara *glossolalia* yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus. Pertama, berbahasa lidah dalam Kisah Para Rasul berada dalam konteks kesaksian di hadapan umum kepada orang banyak menyangkut ketakjuban akan Allah. Sementara penerapan Paulus berbeda, karena dia mengaitkan bahasa lidah dengan berbicara kepada Allah (1Kor. 14:2). Kedua, dalam Kisah Para Rasul bahasa lidah adalah bahasa yang dikenal (bahasa bangsa Partia, Media, Elam, Yudea Mesopotamia, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta dan Arab), namun dalam 1 Korintus bahasa lidah menjadi tuturan-tuturan yang tidak dapat dipahami. Itu sebabnya Paulus menasihati jemaat Korintus (1Kor. 14:9); karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya (1Kor. 14:13).⁵⁵

Ketiga, dalam Kisah Para Rasul bahasa lidah dikaitkan dengan datangnya Roh Kudus sebagai penggenapan janji Allah, tetapi bagi Paulus dalam 1 Korintus bahasa lidah berfungsi utama untuk memperbaiki kehidupan dalam gereja. Berdasarkan pernyataan Samuel di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: berbicara bahasa lidah merupakan satu dari banyak karunia rohani yang dilimpahkan kepada gereja (1Kor. 12:29-30); berbicara bahasa lidah bukanlah satu-satunya tanda yang mengesahkan kehadiran Roh Kudus dalam diri seseorang (bnd. Yoh. 5:24); berbicara bahasa lidah adalah suatu karunia yang bermanfaat dalam doa pribadi atau perbaikan diri sendiri (1Kor. 12:11; 14:2); berbicara bahasa lidah dapat dipakai dalam ibadah umum jika ada yang menafsirkannya (1Kor. 14:24).⁵⁶

Secara harfiah *glossa* mengandung beberapa pengertian. *Glossa* dapat berarti lidah yaitu bagian dari tubuh. *Glossa* juga dapat menunjuk pada bahasa yang dipergunakan oleh bangsa-bangsa yang berbeda-beda (Why. 5:9; Ibr. 7:9; 10:11). Secara praktis istilah *glossa* dapat dijelaskan dalam dua pengertian, yaitu: pertama, berbicara di dalam bahasa-bahasa lain atau bahasa-bahasa asing. Di dalam konteks Kisah Para Rasul, orang yang menggunakan bahasa yang bukan bahasa nasional atau daerahnya, sehingga disebut bahasa asing. Kedua, berbicara di dalam bahasa-bahasa baru, yaitu bahasa yang belum pernah digunakan sebelumnya oleh orang yang berdoa (Mrk. 16:17). Disebut bahasa baru adalah karena yang bersangkutan memang tidak pernah menggunakan bahasa-bahasa tersebut dan juga tidak pernah mempelajarinya sebelumnya. Roh

⁵⁵ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 149.

⁵⁶ Ibid., 151.



Kuduslah yang memberikan kemampuan kepada orang yang bersangkutan sehingga ia dapat mengucapkan bahasa-bahasa yang baru.⁵⁷

Bertahan dalam Penderitaan

Perjanjian Baru mencatat bahwa rasul Paulus mengalami banyak sekali penderitaan dan bertahan di dalamnya. Rasul Paulus bertahan dalam penderitaannya adalah sebagai tanda bahwa dia seorang yang penuh dengan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang memampukan Paulus untuk bertahan dalam penderitaan. Paulus menyadari penderitaan adalah bagian dari hidup dan pelayanannya, sebab Paulus sudah dinubuatkan akan mengalami dan menanggung banyak penderitaan karena nama Yesus (band. Kis. 9:16). Dalam II Timotius 2:9, Paulus menyadari bahwa dia dipanggil untuk menderita bagi Kristus karena pemberitaan Injil. Dalam II Korintus 11:23-28, Paulus mendaftarkan semua penderitaan yang pernah dialaminya dalam pelayanannya sesudah percaya kepada Yesus (bnd. Kis. 14:19; 16:22-24). Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh rasul Paulus ini adalah sebuah kesulitan dan penghinaan karena membela Kristus dengan mengorbankan hidupnya demi Injil.⁵⁸

Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh Paulus dalam II Korintus 11:23-28 antara lain: Paulus banyak berjerih lelah; sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut; lima kali disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan; tiga kali didera; dilempari dengan batu; mengalami karam kapal; terkatung-katung di tengah laut; diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun; bahaya dari pihak orang-orang Yahudi; bahaya di kota, padang gurun, di padang gurun dan bahaya dari saudara-saudara palsu; berjerih lelah dan bekerja berat; kerap tidak tidur; lapar dan dahaga; kerap kali berpuasa; kedinginan dan tanpa pakaian. Selanjutnya ada beberapa penderitaan Paulus, yaitu penderitaan dengan mengambil bagian dalam penderitaan Kristus,⁵⁹ yaitu: 'banyak sengsara' yang dihadapinya dalam melayani Allah (Kis. 14:22); kesedihan mendalam karena dosa yang merajalela dalam masyarakat (Kis. 17:16); melayani Tuhan dengan 'banyak mencururkan air mata' (2Kor. 2:4); menasihati jemaat 'siang malam dengan mencururkan air mata' selama tiga tahun karena kehancuran yang disebabkan oleh pemutarbalikan Injil melalui pengajar-pengajar yang tidak setia kepada kepercayaan rasuli (Kis.

⁵⁷ Tandiassa, *Teologi Paulus*, 174.

⁵⁸ Barton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: Life Application Study Bible*, 2474.

⁵⁹ Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1955.



20:31); dukacita karena meninggalkan orang percaya yang dikasihinya (Kis. 20:17-18) dan hatinya yang hancur karena kesedihan mereka (Kis. 21:13); sangat berdukacita dan selalu bersedih hati karena saudara-saudaranya menolak untuk menerima Injil Kristus (Rm. 9:2-3; 10:1); banyak percobaan dan kesukaran yang menimpa dirinya dalam pelayanan bagi Kristus (2Kor. 4:8-12); dukacita atas dosa yang dibiarkan dalam jemaat (2Kor. 2:1-3); hati yang sangat cemas dan sesak sementara dia menulis surat kepada mereka yang sedang meninggalkan Kristus dan Injil yang benar (2Kor. 2:4); keluhan karena kerinduannya untuk bersama-sama dengan Kristus dan dibebaskan dari dosa dan semua keadaan dunia (Flp. 1:23); di mana-mana ia mengalami kesusahan karena komitmennya kepada kemurnian moral dan pengajaran jemaat (2Kor. 7:5; 11:3-4); urusan sehari-hari untuk memelihara jemaat (2Kor. 11:28); kepedihan jiwanya karena orang Kristen yang tersesat karena dosa (2Kor. 11:29); hal menyatakan hukuman kekal bagi mereka yang memberitakan Injil yang lain dari yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru (Gal. 1:6-9); pengalaman dalam hal menderita sakit bersalin bagi mereka yang gugur dari kasih karunia (Gal. 4:19; 5:4); air matanya atas musuh salib Kristus (Flp. 3:18); kesesakan merasa cemas kalau-kalau beberapa orang mungkin jatuh dari iman (2Tim. 3:12); permohonannya yang amat sedih kepada Timotius untuk memelihara iman karena mengingat kemurtadan yang akan terjadi (1Tim. 4:1; 6:20; 2Tim. 1:14).

Menurut Charles R. Swindoll, penderitaan yang dialami oleh Paulus sedang memberitahukan kepada orang percaya bahwa Paulus sedang mengembangkan teologi penderitaan dalam ujian-ujian penderitaan yang mengerikan. Paulus pada akhirnya mengerti apa artinya disalah mengerti, dianiaya, ditinggalkan, dilupakan, diperlakukan dengan kejam, difitnah, mengalami karam kapal, diserang, kelaparan, dipenjarakan dan ditinggalkan dalam keadaan sekarat.⁶⁰ Paulus dapat menanggung setiap penderitaannya tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kudus yang memampukannya, sebagai salah satu ciri seseorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus.

⁶⁰ Charles R. Swindoll, *Paulus* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 133.



KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penuh dengan Roh Kudus bukan hanya sekadar dapat berkata-kata dalam bahasa lidah atau bahasa roh. Dilihat dari artinya, istilah 'penuh' Roh Kudus (Yunani: *pleroo*) berarti 'dikuasai oleh.' Dalam hal ini adalah Roh Kudus. Jadi Roh Kudus yang menguasai atau mengontrol secara total hidup seseorang. Roh Kudus yang sepenuhnya berkuasa atau berdaulat dalam hidup seseorang. Istilah *pleroo* yang artinya dipenuhi adalah kata kerja yang harus dikerjakan oleh Roh Kudus dan orang-orang percaya, di mana untuk memenuhi adalah pekerjaan Allah dan untuk dipenuhi adalah pekerjaan seseorang melalui ketaatannya kepada firman Allah – ada kerja sama antara orang percaya dengan Allah. Ini berarti bahwa penuh dengan Roh Kudus merupakan suatu pekerjaan yang terjadi terus-menerus dituntut atau dicari oleh setiap orang percaya, yaitu suatu kegiatan atau pekerjaan yang harus berlangsung terus-menerus. Istilah 'dipenuhi oleh Roh' adalah dikuasai dan didominasi oleh hadirnya Pribadi dan kuasa Roh Kudus dalam diri orang percaya. Penuh dengan Roh Kudus adalah sebuah keadaan yang terjadi secara kontinu dan dapat berulang kali dialami orang percaya.

Seseorang yang dipenuhi dengan Roh Kudus dapat dilihat dari beberapa tanda-tanda atau ciri-ciri: di antaranya: hidup dalam Roh; dipimpin oleh Roh Kudus; hidup dalam kekudusan; berani memberitakan Injil; menghasilkan buah Roh; berkata-kata dalam bahasa roh; bertahan dalam penderitaan. Jadi, orang yang dipenuhi dengan Roh Kudus bukan hanya sebatas berbahasa roh, tetapi ditandai dengan berbagai ciri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bailey, Brian J. *Roh Kudus Sang Penghibur*. Jakarta: Voice of Hope, 2015.
- Barton, Bruce B. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Boeker, G.R. *Baptisan dalam Roh Kudus dan Second Blessing*. Batu: Departemen Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil, 1991.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus yang Sulit*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009.
- Douglas, J.D. dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Tiga*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Evans, Tony. *Janji Allah*. Jakarta: Imanuel, n.d.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hayford, Jack. *Dibangun oleh Roh*. Batam: Iteraksara, 2001.
- De Kamp, Van Wilkin. *Tujuh Mujizat Salib Golgota*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Kim, Barnabas. *Khotbah Ekspositori Kisah Para Rasul*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1998.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Mallone, George. *Those Controversial Gifts*. Illinois: Inter Varsity, 1995.
- Menzies, William W. & Robert P. Menzies. *Roh Kudus dan Kuasa*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Ness, Eugene. *Kuasa Roh Kudus dan Gereja*. Jakarta: Imanuel, 1997.
- Newman, Barclay M. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Pajouw, Harmen. *Pekerjaan Roh Kudus Membaharui Hidup Manusia Menurut Perjanjian Baru*. Singaraja: Yayasan Saksi, 1969.
- Pfeiffer, Charles F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Ridderbos, Herman. *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Rienecker, Fritz. *A Linguistik Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- Ronda, Daniel. "Kepenuhan Roh Kudus." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006): 30–33.



- Rubyono, Homan. *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Simpson, A. B. *Mengikuti Pimpinan Roh*. Bandung: Kalam Hidup, 1975.
- Stamps, DonaldC. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Stott, John. *Baptism and Fullness*. London: IVP, 1975.
- Stott, John R. W. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Agung Masa Kini, Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Sudjono, Andreas. "KONSEPTUASLISASI PENUH ROH KUDUS." *Jurnal Antusias* 4, no. 7 (2016): 62–77.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 1–20.
- Swindoll, Charles R. *Paulus*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.
- Tan, John R. *Dinamika Pertumbuhan Iman Kristen*. Jakarta: Yasinta, 2016.
- Tandiassa, Samuel. *Teologi Paulus*. Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2014.
- Timisela, Jacob. "Kajian terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5: 18-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 1–12.
- Wiersbe, Warren W. *Hikmat di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.